



Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Madani Makassar

Zulhajrah^{1*} Humardani Ryan^{2*} Athira Putri^{3*}

¹²³Universitas Patompo Makassar, Jl. Inspeksi Kanal No.10, Tombolo, Makassar.

*Email correspondence: ryan.humardani@unpatompo.ac.id

Article Info

Article History:

Received: 12-06-2024

Revised: 17-06-2024

Accepted: 24-06-2024

Published: 30-06-2024

ABSTRACT

Natural Sciences (IPA) can improve students' ability to think logically and systematically to increase knowledge and understanding of scientific concepts. However, in reality, science subjects do not go well due to a lack of student cooperation, so learning is still under the control of the teacher. In every class IX meeting at Madani Makassar High School, students only get continuous notes and a little explanation about the material so that students get bored. The research aims to improve student learning outcomes by implementing the action phase of cycle I and using the Investigaton group learning model. This learning model is expected to improve student learning outcomes in science classes. This type of research uses classroom action research which aims to improve and perfect the practice of the learning process in the classroom. The classroom action research design consists of several cycles and has two variants, but the main focus is recovery, observation, or meditation. When carrying out classroom action research, teachers observe learning through reflection with the aim of improving learning so that student learning outcomes continue to improve. . In this research, two courses were conducted using a cohort study design to ensure that each course offered could improve student learning outcomes in each course. Based on learning outcomes using the group learning model or Group Investigation (GI) in cycle I, the learning outcomes classical students in the medium category reached 45.4%. In the second phase of the cycle, student learning outcomes in classical education in the very high category increased to 81.82%. It can be concluded that using a group learning model for human reproductive system material in class IX of Madani Middle School in Makassar can improve student learning outcomes.

Keywords: model, learning, group investigation (GI)

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis dan sistematis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah. Namun kenyataannya pelajaran mata pelajaran IPA tidak berjalan dengan baik karena kurangnya kerjasama peserta didik, sehingga pembelajaran masih dalam kendali guru. Dalam setiap pertemuan kelas IX SMA Madani Makassar, peserta didik hanya mendapat catatan terus menerus dan sedikit penjelasan tentang materi sehingga peserta didik bosan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melaksanakan tahap tindakan siklus I dan menggunakan model pembelajaran kelompok Investigaton. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IPA. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan praktik proses pembelajaran di kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus dan memiliki dua varian, namun fokus utamanya adalah pemulihan, observasi, atau meditasi. Saat melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru mengamati pembelajaran melalui refleksi dengan tujuan untuk



memperbaiki pembelajaran agar hasil belajar siswa terus meningkat. Pada penelitian ini dilakukan dua mata kuliah dengan menggunakan desain studi kohort untuk memastikan bahwa setiap mata kuliah yang ditawarkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada setiap mata kuliah. Berdasarkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kelompok atau *Group Investigation* (GI) pada siklus I, hasil belajar klasikal siswa pada kategori sedang mencapai 45,4%. Pada siklus tahap II hasil belajar siswa pada pendidikan klasikal dengan kategori sangat tinggi meningkat menjadi 81,82%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model belajar kelompok materi sistem reproduksi manusia di kelas IX SMP Madani Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: model, pembelajaran, *group investigation* (GI)

Citation: Zuhajrah. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Ddalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Madani Makassar. *Jurnal Al-Nafis*, 4(1), Juni-2024. DOI:xxxxxxxxxxx

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah studi tentang keterampilan, kemampuan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui studi, pelatihan dan penelitian. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari sempurna, meski pada tahun 2023 Indonesia berada di peringkat 67 dari 203 negara di dunia. Hal ini disebabkan oleh buruknya kualitas guru dan peserta didik serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan di masa pandemi Covid-19 juga mempunyai dampak yang lain.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat buruk bagi banyak sektor, termasuk pendidikan. Pembelajaran yang sering dilakukan secara tatap muka disebut pembelajaran jarak jauh atau sebagian besar pembelajaran online. Termasuk di dalamnya penggunaan aplikasi pembelajaran online untuk memudahkan kegiatan pendidikan. Meskipun penelitian ini dianggap sebagai solusi praktis dan efektif, namun terdapat permasalahan. Salah satunya adalah siswa tidak memahami hasil belajar dan hasil belajar berkurang.

Untuk mencapai perubahan pendidikan setelah daring, guru diharapkan mampu memotivasi semangat peserta didik untuk belajar kembali yaitu mengubah cara melakukan pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan semangat yang biasanya menggunakan metode ceramah sehingga meningkatkan keaktifan kegiatan dengan metode lain misalnya diskusi dan bermain peran. Khusus untuk XIII yang saat ini menggunakan kurikulum baru yaitu IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), dimana setiap kelas pasti mempunyai proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru sangat aktif dan mendorong siswa untuk mengemukakan ide-idenya dalam pembelajaran di kelas. Selain guru, peserta didik juga ikut aktif dalam proses pendidikan, sehingga menambah pemahaman serta pengetahuan, sehingga siswa mempunyai



pandangan tentang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir logis dan sistematis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya pelajaran mata pelajaran IPA tidak berjalan dengan baik karena kurangnya kerjasama peserta didik, sehingga pembelajaran masih dalam kendali guru. Dalam setiap pertemuan kelas IX SMA Madani Makassar, peserta didik hanya mendapat catatan terus menerus dan sedikit penjelasan tentang materi sehingga peserta didik bosan dalam pembelajaran karena proses pembelajaran tidak variatif yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah sehingga pembelajaran belum mencapai ketuntasan (KKM 75) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif diperlukan untuk mengaktifkan dan memotivasi peserta didik serta membantunya bekerja sama atau berkelompok saat belajar.

Model pembelajaran kolaboratif merupakan Inisiatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara bersikap aktif pada kedua belah pihak, membantu memecahkan suatu masalah yang diberikan guru, dan bertukar pendapat. Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif adalah *Group Investigation (GI)*.

Group investigation (GI) adalah kelompok belajar kecil yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan. Model pembelajaran ini terdiri dari 4-6 siswa dan kelompok diberikan suatu topik atau masalah untuk diteliti, didiskusikan dan diteliti lebih lanjut, setelah itu setiap kelompok peserta didik menjelaskan hasil diskusinya. Pada langkah selanjutnya, guru memeriksa pemahaman dan masalah peserta didik melalui evaluasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumertha (2019) menemukan sebenarnya penerapan model pembelajaran kolaboratif seperti *Group Investigasi (GI)* hal ini meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Keadaan ini didukung dengan adanya peningkatan rata-rata prestasi akademik pada setiap siklusnya yaitu dari pra siklus ke siklus I, dari pra siklus ke siklus II dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,56 poin dan 12,78 poin dan 7.22.

Menurut penelitian Hartoto (2016), pembelajaran kooperatif ditemukan menjadi jenis penelitian yang berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini tercermin dari semakin berkembangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II dan III) yaitu 72,5%, 80,0% dan 92,5%. Pada periode III, ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal tercapai.

Menurut Tembang, Harmawat dan Rahajaan (2019), penelitian sebelumnya menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkat pada tahun 2018/2019. pembelajaran IPA peserta didik Kelas V SD Negeri Wasuri Meroke pada tahun ajaran. Hal ini ditunjukkan



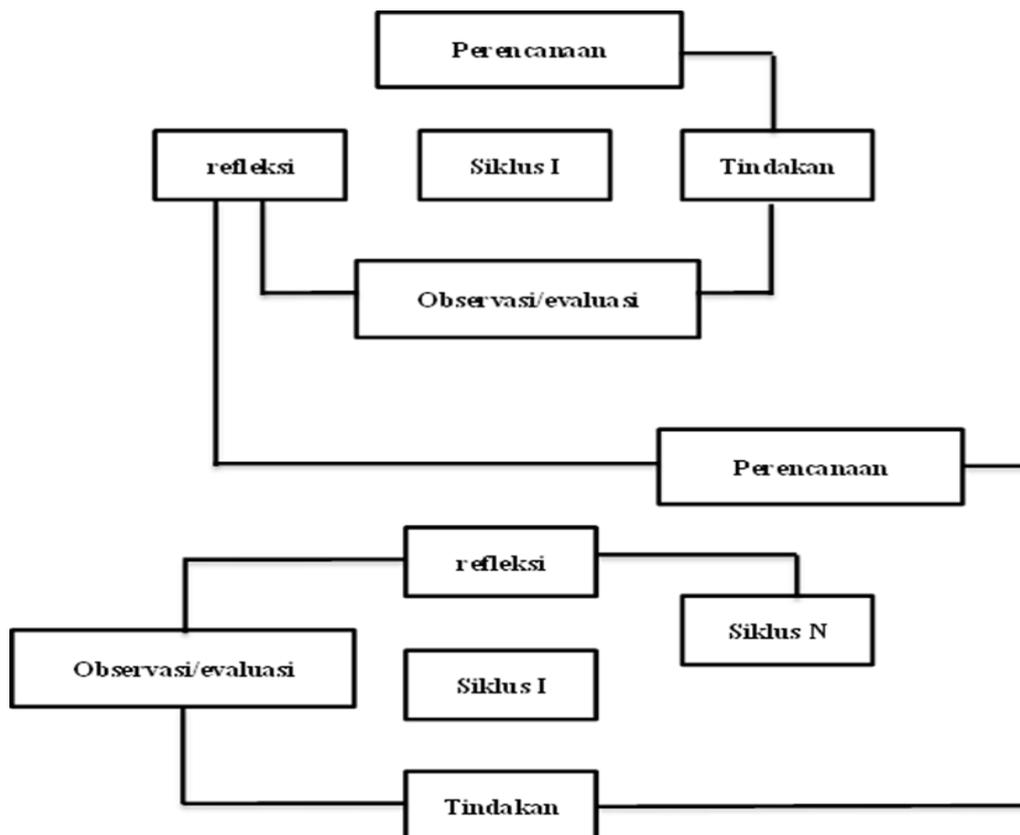
dengan peningkatan kesimpulan belajar siswa mulai dari siklus I sebesar 64,4%, ketika keseluruhan peserta didik lulus 17 kategori baik, kemudian pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 80,7%, ketika siklus II total peserta didik lolos 21 kategori baik.

Pada penelitian Fabriant, Cariadi, dan Kasrina (2018), hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis *group investigation* mengalami peningkatan dari tahap pertama ke tahap kedua. Pada siklus I rata-rata semester sebesar 56,6% dan siklus II sebesar 76,6%. Peningkatan hasil belajar diiringi dengan peningkatan kinerja guru dan siswa. Tindakan guru dan siswa yang kurang ideal pada tahap pertama diubah atau diperbaiki oleh guru pada tahap kedua. Mengintegrasikan kegiatan dalam setiap fase pembelajaran kolaboratif, seperti pembelajaran kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Madani Makassar” yang ditujukan pada siswa kelas IX IPA.

METODE PENELITIAN Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan praktik proses pembelajaran di kelas. penelitian tindakan kelas berfokus secara khusus pada siswa yang berada di dalam kelas. Penelitian dilaksanakan secara paralel dengan kegiatan belajar mengajar. Tahap penelitian tindakan kelas memungkinkan siswa untuk secara kreatif menerapkan. Rancangan penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus dan memiliki dua varian, namun fokus utamanya adalah pemulihan, observasi, atau meditasi. Saat melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru mengamati pembelajaran melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran agar hasil belajar siswa terus meningkat. Desain penelitian penelitian tindakan kelas seperti gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 1, setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu: 1) Merencanakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan evaluasi dan 4) Refleksi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMA Madani Makassar tahun ajaran 2022/2023. Sampel penelitian ini adalah sampel jenuh dimana mengambil seluruh jumlah populasi yang terdiri dari 25 siswa (11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup 4 tahapan yang dilakukan terdiri dari . tahap 1) Merencanakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan evaluasi dan 4) Refleksi. Penelitian dilaksanakan secara paralel dengan kegiatan belajar mengajar. Tahap tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus dan memiliki dua varian, namun fokus utamanya adalah pemulihan, observasi, atau meditasi

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes prestasi adalah rangkaian pertanyaan yang diajukan kepada siswa dan digunakan sebagai argumen. Ujian diberikan kepada siswa untuk menunjukkan penguasaan materi tentang sistem reproduksi manusia sambil terus bekerja melalui model pembelajaran *group investigation* (GI). Ujian yang dihasilkan berupa soal tes yang terdiri atas pretest,



ujian sesi 1, ujian sesi 2, dan posttest. Pre-test terdiri dari 4 soal yang diajukan sebelum penelitian, tes sesi di akhir setiap sesi terdiri dari 2 soal, dan ujian akhir terdiri dari 4 soal yang diajukan di akhir pembelajaran.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *mining*. Langkah langkah untuk menghitung data sebagai berikut:

1. Tambahkan lebih banyak mouse untuk mempercepat proses pemecahan masalah. Suharsimi (2009) melakukan pengamatan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = bnakny sisia yang mengikuti tes

2. Teknik menghitung ketuntasan belajar peserta didik. Menghitung ketuntasan belajar Sekara Kgale Menurut Sujana (2009) Digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = nilai presentasi atau hasil

F = jumlah peserta didik yang tuntas

N = jumlah seluruh peserta didik

HASIL PENELITIAN

Hasil Group Action Study (PTK) yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Madani Makassar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, siklus kerja dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Melalui kedua mata kuliah tersebut kita dapat melihat bagaimana mahasiswa berhasil menggunakan tahapan penelitian ilmiah. Dengan menerapkan model pedagogi kerja kelompok, hasil belajar dicapai melalui observasi aktivitas belajar siswa dan ujian akhir. Setiap kursus.



1. Pres test (tes awal)

Siswa SMA Madani Makassar khususnya siswa kelas IX dengan hasil belajar mata pelajaran IPA ditentukan di dalam kelas melalui pretesting sebelum menerapkan model pembelajaran kolaboratif inkuiri kelompok. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan tes pendahuluan kepada siswa yang terdiri dari 40 soal.

Angka KKM yang ditetapkan di SMA Madani Makassar kurang dari 75%. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa; Terutama kurangnya model pengajaran yang diberikan guru kepada siswa. Model pembelajaran pun demikian jika guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa terus-menerus diberikan umpan balik terhadap materi, dan siswa jarang bertanya karena kurangnya interaksi siswa-guru.

Sebelum mengikuti Siklus 1 dan Siklus 2, peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum menyelesaikan Siklus 1 dan Siklus 2, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif group investigation. Siswa mengikuti ujian tertulis dalam format pilihan ganda. Pada tabel di bawah ini Anda dapat melihat nilai yang diterima siswa.

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai Peserta Didik Pada Test Awal (Pre Test)

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Asbianto	L	35	Tidak Tuntas
2	Husnul Khatimah	P	75	Tuntas
3	Nahwi Rasul	L	40	Tidak Tuntas
4	Muhammad Anwar	L	25	Tidak Tuntas
5	Nurul Aisyah	P	45	Tidak Tuntas
6	Sultan	L	40	Tidak Tuntas
7	Dimas Saputra	L	25	Tidak Tuntas
8	Nur Gista Mulya Agung	P	75	Tuntas
9	Febriani Salsabila	P	50	Tidak Tuntas
10	Muh. Ismail Ramadhan	L	55	Tidak Tuntas
11	Rafika Nurul	p	60	Tidak Tuntas
Jumlah			525	
Rata-rata			47,72	
Ketuntasan klasikal			18,18%	

Pada tabel 1, dapat dilihat dari 11 peserta didik melakukan pre test (tes awal), hanya 2 peserta didik yang tuntas dengan persentase 18,18%. Peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 18,18%. Dengan nilai rata-rata kelas 47,72 .

Dari Tabel 1 diatas terlihat siswa yang berprestasi tinggi dan rendah. Hanya 2 siswa yang berpendapat tinggi (18,18%), 7 siswa yang berpendapat rendah (72,72%) dan satu siswa yang berpendapat sangat rendah (9,09%).



Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada tes awal (pre test) dapat dihitung menggunakan rumus yang telah di tetapkan Sudjana (2009) yaitu

$$DP = \frac{F}{N} \times 100$$

$$DP = \frac{2}{11} \times 100$$

$$DP = 18,18\%$$

Dari data diatas 18,18% dari shebag klasik mendapatkan nilai tertinggi, sehingga secara bersama-sama kita dapat melihat kriteria mendapatkan hasil terbaik pada kategori pra-tes (pre-test). Sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Zainal Aqib (2016) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam %

Tingkat keberhasilan (0%)	Kategori
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59 %	Sedang
20-39%	Rendah
< 20%	Sangat rendah

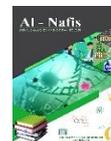
Dari Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa menurut analisis awal rasio ketuntasan pendidikan klasikal tergolong sangat rendah yaitu 18,18%. Oleh karena itu, angka kelulusan pendidikan klasikal yang ditetapkan 75% dari KKM saja tidaklah cukup. tidak memenuhi persyaratan. telah datang.

Berdasarkan temuan uji coba pertama, peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melaksanakan tahap tindakan siklus I dan menggunakan model pembelajaran kelompok Ivestigaton. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IPA.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan pemelajaran perteuan pertama dilaksanakan pada Senin, 7 Agustus 2023 dengan fokus pada tahapan pembelahan sel dan proses reproduksi pada pria dan wanita. Kegiatan pembelajaran ini; Kegiatan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan utama, dan kegiatan akhir. Anda dapat melihat langkah-langkah ini pada pertemuan pertama RPP. Setelah Anda memahami langkah- langkahnya, masuklah ke kursus.



Pada pelatihan tahap pertama, siswa belum dibagi dalam kelompok. Peneliti menemukan bahwa salam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi akan pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti kemudian menanyakan beberapa pertanyaan umum mengenai topik yang sedang dibahas: Apa saja tahapan pembelahan sel? Alat reproduksi pria dan wanita terdiri dari apa saja? Siswa kemudian menjawab pertanyaan peneliti.

Selain itu peneliti menyampaikan bahwa pelatihan akan berlangsung secara berkelompok dengan menggunakan model kerja kelompok. Peneliti secara acak dan acak membagi siswa menjadi empat kelompok. Di bawah ini adalah poin-poin diskusi utama:

Kelompok 1

- 1) Menjelaskan fase-fase pembelahan mitosis dan meiosis.
- 2) Menjelaskan ciri-ciri setiap fase pembelahan mitosis dan meiosis.

Kelompok 2

- 1) Karakter atau sifat sel anakan hasil pembelahan mitosis dan meiosis.
- 2) Mengidentifikasi organ-organ penyusun sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan.

Kelompok 3

- 1) Fungsi organ-organ penyusun sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan.
- 2) Mengidentifikasi proses pembentukan sperma (spermatogenesis) dan proses pembentukan telur (oogenesis).

Ilmuwan bekerja sebagai guru yang menjelaskan kepada siswa langkah-langkah memecahkan masalah kelompok. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada kendala atau hal yang belum dipahaminya. Setelah siswa memahami gaya belajar yang digunakan, setiap kelompok mempunyai waktu untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selama penugasan, siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber seperti buku dan internet.

Pada fase ini proses pembelajaran berlangsung sesuai model pembelajaran "penelitian kelompok". Namun model pembelajaran ini kurang relevan bagi siswa karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dan terdapat beberapa kendala antara lain rendahnya daya tanggap siswa terhadap kelompok. Petunjuk. Argumen dan kurangnya keberanian untuk mengungkapkan ide-ide Anda. Namun peneliti memotivasi dan mendorong siswa untuk menggunakan model pembelajaran yang digunakan.

Pertemuan kedua akan dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023. Proses pembelajaran yang diawali dengan pembukaan dilanjutkan dengan partisipasi siswa.



Peneliti kemudian menjelaskan kembali model pembelajaran yang akan diterapkan dan menginstruksikan siswa untuk aktif melakukan diskusi kelompok. Setiap kelompok harus berdiri di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Semua kelompok harus berdiri di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompoknya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari kelompok pertama hingga kelompok terakhir yaitu kelompok ketiga.

Pada setiap akhir pameran kelompok terdapat sesi tanya jawab antara kelompok pemateri dengan kelompok lainnya. Pada titik ini beberapa siswa menjadi aktif dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Suasana kelas yang tadinya hening menjadi lebih hidup dan terjadi interaksi aktif antar kelompok.

Pada pertemuan kedua ini, beberapa siswa berhasil menerima model pembelajaran sehingga mengalami perubahan gaya belajar yang diterapkan oleh faktor kognitif, sehingga memberikan keberanian siswa untuk merespon dan bertanggung jawab. Untuk argumen mereka selama diskusi kelompok.

Setelah semua kelompok mampu mempresentasikan hasil penelitiannya, peneliti merangkum materi yang dipelajari dan menjawab pertanyaan pada saat presentasi. Pada akhir siklus dilakukan posttest Siklus I untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri kelompok. Siswa diberikan dua puluh pertanyaan pilihan ganda. Adapun hasil analisis terhadap data penilaian hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Madani Makassar pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Tes Siklus I

Tingkat keberhasilan (0%)	Kategori	Frekuensi	Presentase
>80%	Sangat tinggi	2	18,2%
60-79%	Tinggi	4	36,4%
40-59%	Sedang	5	45,4%
20-39%	Rendah	0	0
< 20%	Sangat rendah	0	0
Total keseluruhan nilai			680
Nilai Rata-rata			61,81
Ketuntasan klasikal			45,4%

Dari tabel 3 di atas, hasil akademik siswa Tingkat I rata-rata 61,81/11 siswa, dimana 2 siswa memperoleh hasil akademik tertinggi, 4 siswa tertinggi, dan 5 siswa memperoleh prestasi akademik terendah. hasil akademis yang lebih tinggi. Tipe terendah.

Tabel 4. Nilai Ketuntasan Siklus I

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$0 < x < 75$	6	54,54%	Tidak Tuntas



$75 < x < 100$	5	45,45%	Tuntas
----------------	---	--------	--------

Dari tabel diatas dapat diperoleh nilai hasil tes ketuntasan dari 11 peserta didik, 6 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan tingkat ketuntasan 54,54% dan 5 diantaranya dinyatakan tuntas dengan tingkat keberhasilan 45,45%. Berdasarkan data nilai ketuntasan siklus I maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 75%. Maka dari itu perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya.

b. Refleksi Siklus I

Secara umum penggunaan metode pembelajaran terpadu seperti pembelajaran kelompok (GI) belum memberikan hasil terbaik karena masih banyak siswa yang belum siap. Pada saat diskusi banyak siswa yang tidak berpartisipasi aktif dan hanya sedikit siswa yang diberi informasi. Selama peneliti membimbing siswa pertama, pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kebingungan di kalangan siswa. Pokok-pokok pembelajaran minimal siklus I adalah:

- 1) Banyak peserta didik yang belum sepenuhnya aktif pada saat proses diskusi.
- 2) Terjadi istirahat kelas karena siswa menyelesaikan pekerjaannya dan kelompok lain tidak dapat menyelesaikan diskusinya.
- 3) Proses presentasi dengan menyajikan hasil diskusi tidak tertata dengan baik, sehingga siswa terlambat dalam mempresentasikan topiknya tanpa memberikan waktu yang cukup untuk tanya jawab

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan penilaian pelaksanaan model pembelajaran tahap I, hasil yang diperoleh kurang baik, banyak siswa yang gagal menyelesaikan tugas yang diberikan kelompok. Saya tidak begitu memahami pelajaran yang didapat dari kursus ini. Oleh karena itu, setelah evaluasi dan refleksi selesai, peneliti melanjutkan ke tahap kedua. Kami selalu melakukan perubahan.

Pelaksanaan Siklus II merupakan lanjutan dari Siklus I. Pelaksanaan Siklus II tidak berbeda nyata dengan Siklus I. Ketuntasan Siklus II dicapai dalam dua sesi dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Group Inquiry (GI). Ada beberapa hal yang harus peneliti persiapkan pada saat blum melakakn suatu tindakan

- 1) Peneliti menyusun rencana praktik pembelajaran (RPP).
- 2) Pengumpulan dan produksi bahan-bahan dari sistem reproduksi manusia.
- 3) Buat pertanyaan pekerjaan rumah untuk setiap kelompok.



- 4) Peneliti mengumpulkan dan menyiapkan lembar observasi untuk memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran peneliti dan posttest

b. Tahap Tindakan

Sesi pertama sesi kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 April 2023. Pada sesi ini calon terlebih dahulu membuka kelas dengan salam dan melihat daftarnya. Pelaku eksperimen kemudian mengulangi secara singkat prosedur pelatihan dari sesi sebelumnya. Peneliti kemudian menjelaskan apa yang ingin dibahas mengenai topik utama penelitiannya yaitu berbagai jenis gangguan menstruasi dan kehamilan serta metode kontrasepsi.

Seusai pembelajaran, peneliti mengganti model pengajaran yang diterapkan pada tujuan pembelajaran dengan model pengajaran berbasis pembelajaran kelompok. Peneliti kemudian membagi kelas menjadi tiga kelompok, dengan struktur yang berbeda dari kelompok sebelumnya, karena kelompok ini memiliki kinerja yang lebih rendah dan interaksi yang lebih sedikit pada periode pertama. Berikut adalah organisasi kemahasiswaan dan tanggung jawabnya:

Kelompok 1

- 1) Menjelaskan siklus menstruasi yang terjadi pada dinding Rahim
- 2) Menjelaskan proses perkembangan janin selama dalam kandungan

Kelompok 2

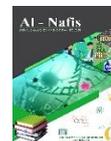
- 1) Menjelaskan fungsi cairan ketuban bagi janin
- 2) Menjelaskan gaya dorong dan gaya gesek yang terjadi pada proses melahirkan

Kelompok 3

- 1) Menjelaskan berbagai macam penyakit pada sistem reproduksi manusia
- 2) Menjelaskan upaya pencegahan penyakit pada sistem reproduksi manusia

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan metode yang digunakan kelompok untuk menyelesaikan tugas. Kemudian siswa menanyakan apakah ada kesalahan II. Kesalahan diperbaiki pada siklus pertama. Siswa kemudian diikutsertakan dalam rencana pembelajaran. Pelaku eksperimen meminta seluruh kelompok untuk melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi penelitian sebelumnya. Saat menyelesaikan tugas, siswa dapat mengakses banyak informasi dari berbagai sumber, seperti buku atau internet.

Setelah mengumpulkan semua informasi, masing-masing kelompok akan mendiskusikan informasi mengenai kegiatan kelompok. Setiap kelompok menyiapkan ringkasan dan presentasi singkat untuk dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok mendiskusikan gagasan kelompoknya. Pada tahap ini, peneliti hendaknya membimbing dan membimbing siswa tanpa mengulangi kegiatan sebelumnya. Peneliti menganalisis kinerja



akademik masing-masing kelompok. Jika siswa mempunyai masalah dalam pembelajaran, kami membantu mereka menyelesaikannya.

Selama paruh pertama semester kedua, kegiatan pembelajaran mencapai puncaknya pada persiapan presentasi kelompok di kelas. Peneliti meminta semua kelompok mempersiapkan presentasinya untuk sesi selanjutnya. Pelajaran 2 Pada putaran pertama, siswa mempresentasikan laporan kelompoknya di depan kelas. Peneliti mengingatkan semua kelompok untuk mempersiapkan presentasinya pada sesi berikutnya.

Pertemuan kedua sesi kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Agustus 2023. Pada tahap ini semua kelompok sudah siap dan akan dilakukan penawaran berdasarkan jumlah kelompok. Pada setiap akhir presentasi kelompok, diadakan sesi tanya jawab antara kelompok penyaji dengan kelompok lainnya. Siswa didorong untuk bertanya dan mengemukakan pendapat melalui sesi tanya jawab di akhir presentasi masing-masing kelompok. Kegiatan ini merevitalisasi suasana kelas dan mendorong interaksi aktif antar kelompok. Siswa tidak mengikuti kegiatan yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran akademik.

Pada saat pertemuan kedua berlangsung pada Selasa, 15 Agustus 2023. Semua saat ini tersedia dan penawaran bervariasi tergantung pada ukuran tim. Pada setiap akhir presentasi kelompok, akan diadakan sesi tanya jawab antara kelompok penyaji dengan kelompok lain. Pada akhir setiap presentasi kelompok, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran mereka dalam sesi tanya jawab. Kegiatan ini memperkuat suasana di dalam kelas dan mendorong interaksi aktif antar kelompok. Siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran.

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti merangkum hasilnya, kemudian menjelaskan atau mengatasi permasalahan yang diangkat dalam presentasi dan membagikan laporan masing-masing kelompok. Di akhir penelitian dilakukan tes lagi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran group inquiry (GI). Ujiannya sendiri terdiri dari dua puluh soal pilihan ganda. Sesi kedua diakhiri dengan doa dan sambutan peneliti.

Tabel 5. Hasil Perolehan Nilai Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Asbianto	L	75	Tidak Tuntas
2	Husnul Khatimah	P	90	Tuntas
3	Nahwi Rasul	L	70	Tidak Tuntas
4	Muhammad Anwar	L	75	Tidak Tuntas



5	Nurul Aisyah	P	75	Tidak Tuntas
6	Sultan	L	75	Tidak Tuntas
7	Dimas Saputra	L	60	Tidak Tuntas
8	Nur Gista Mulya Agung	P	85	Tuntas
9	Febriani Salsabila	P	80	Tidak Tuntas
10	Muh. Ismail Ramadhan	L	80	Tidak Tuntas
11	Rafika Nurul	p	80	Tidak Tuntas
Jumlah			835	
Rata-rata			75,90	
Ketuntasan klasikal			81,82%	

Lihat Tabel 5 diatas untuk mengetahui hasil peserta pada tes siklus II. Sebelas siswa lulus ujian dengan rata-rata 75,90 poin. Sembilan orang siswa tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 81,82%, dan dua orang siswa tergolong tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal hanya sebesar 18,18%. Lihat Tabel 4.6 di bawah ini untuk penjelasan lebih jelasnya.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peseta Dididk Siklus II

Nilai	F	%	Predikat
0-74	2	18,18%	Belum memenuhi KKM
75-100	9	81,82%	Memenuhi KKM

c. Refleksi

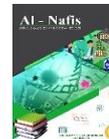
Penerapan model Learning *Group Investigation* (GI) pada tahap siklus II berjalan lancar. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa dengan proporsi hasil belajar IPA yang semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dapat ditunda hingga tahap kedua setelah kriteria keberhasilan terpenuhi. Tingkat kelulusan siswa sains meningkat dari level 1 ke level 2. Secara keseluruhan, prestasi siswa meningkat lebih dari 75%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kohort abad ke-9. Madani Classroom merupakan proyek penelitian kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah di Makassar. Pada penelitian ini dilakukan dua mata kuliah dengan menggunakan desain studi kohort untuk memastikan bahwa setiap mata kuliah yang ditawarkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada setiap mata kuliah. Pada setiap akhir pembelajaran, siswa diberikan pertanyaan pilihan ganda untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Setelah data hasil tes terkumpul, maka akan diolah untuk menentukan kriteria penerimaan tes SMA Madan Makassar. Tingkat pembelajaran keseluruhan setiap siswa tidak boleh kurang dari 75%; Jika 75% siswa telah menyelesaikan pendidikan klasikal, maka kelas tersebut telah menyelesaikan pendidikan klasikal.



Sebelum memulai Siklus 1 dan 2, peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui perubahan belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran Group Inquiry (GI). Pada pre-test (percobaan pertama) terdapat dua siswa (18,18%) yang mampu menyelesaikan soal klasik, sedangkan sisanya delapan siswa (81,82%) tidak dapat menyelesaikan soal klasik.

Penelitian ini dilakukan pada abad ke-9 dengan menggunakan desain studi kohort. Classroom Madani merupakan penelitian partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Makassar. Pada penelitian ini dilaksanakan dua mata kuliah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri kelompok, sehingga setiap mata kuliah yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap mata kuliah. Di akhir setiap kursus, siswa diberikan pertanyaan pilihan ganda untuk menentukan peningkatan hasil belajar.

Setelah data hasil tes terkumpul, selanjutnya akan diolah untuk menentukan kriteria kelulusan SMP Madani Makassar. Standar pembelajaran keseluruhan siswa secara individu minimal 75%; Apabila 75% siswa telah menyelesaikan pendidikan klasikal, maka kelas tersebut telah menyelesaikan pendidikan klasikal.

Sebelum memulai Siklus 1 dan 2, peneliti melakukan pre-test untuk mengetahui perubahan belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran Group Inquiry (GI). Pada pre-test (percobaan pertama) terdapat dua siswa (18,18%) yang mampu menyelesaikan soal klasik, sedangkan sisanya delapan siswa (81,82%) tidak dapat menyelesaikan soal klasik.

$$DP = \frac{F}{N} \times 100$$

$$DP = \frac{9}{11} \times 100$$

$$DP = 81,82\%$$

Tabel 7. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik Dalam %

Tingkat keberhasilan (%)	Kategori
> 80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
< 20%	Sangat rendah

Dari hasil Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa siswa siklus II mencapai tingkat ketuntasan pendidikan tradisional tertinggi yaitu sebesar 81,82%. Oleh karena itu, secara keseluruhan standar hasil belajar siswa siklus II berada pada kategori sangat tinggi, yaitu telah mencapai keberhasilan dan memperoleh sertifikat KKM dari sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa cukup untuk mencapai siklus kedua.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kelompok atau *Group Investigation* (GI) pada siklus I, hasil belajar klasikal siswa pada kategori sedang mencapai 45,4%. Pada siklus tahap II hasil belajar siswa pada pendidikan klasikal dengan kategori sangat tinggi meningkat menjadi 81,82%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model belajar kelompok materi sistem reproduksi manusia di kelas IX SMP Madani Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran yaitu Pentingnya model pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk memudahkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang bervariasi membuat peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

REFERENSI

- Alsaputra, Gayuh Bayu. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa SMP. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aqib, Zainal, dkk. (2016), Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya
- Artini, dkk. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SD Impres 1 Tondo. Universitas Tadulako.e-Jurnal Mitra Sains Vol. 3. No. 1.
- Haffdianti, Yunita. (2011). Penerapan Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Bangun Ruang Kelas VIII F MTS Negeri 1 Semarang. Skripsi Fakultas Tarbiyah. Institusi Agama Islam Negeri Walisongo.
- Harisandy, Ruly. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pengendali Daya Tegangan Rendah Smk 1 Sedayu Melalui Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartoto, T. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah. Jurnal HISTORIA, Volume 4, Nomor 2.
- Irawan, Fajar Jefri dan Ningrum. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan (Pkwu) Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tp 2015-2016. Jurnal Pendidikan 4(2), 61-68.
- Majid, A. (2008). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsir, Irmawati dan Taufiq. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 3, No. 1, 33-38.
- Octavia, Shilphy. A. (2020). Model Model Pembelajaran. Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Pranata, Ella. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, Vol. 1, No. 1, 34-38.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press
- Suharsimi, Arikunto. (2011). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 80.
- Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol. 2. No 2.



- Tembang, Yonarlianto, Diah Harmawati, and Julinda Priskila Rahajaan. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Sekolah Dasar". Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol. 3 No. 2.
- Wahyuni, Rahmi. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. Jurnal Pendidikan Vol 3 No 1.
- Widyanto, Prasetyo (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol 3 No.1.